

TINGKAT PRODUKTIVITAS KERJA NELAYAN SKALA KECIL DI WILAYAH PESISIR LOMBOK BARAT

*The Working Productivity of Small Scale Fishermen
in West Lombok Coastal Area*

Syarif Husni

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mengetahui pendapatan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja nelayan skala kecil di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini dilakukan di desa-desa pesisir Lombok Barat dan dirancang sebagai penelitian *deskriptif*. Sebagai sampel desa ditetapkan tiga desa yaitu Desa Pemenang Barat Kecamatan Tanjung, Desa Meninting Kecamatan Gunung Sari dan Desa Kuranji Kecamatan Labuapi. Sebagai responden adalah nelayan skala kecil yang jumlahnya ditetapkan secara *stratified random sampling* sebanyak 60 orang. Hasil penelitian menunjukkan : 1). Pendapatan nelayan pemilik Rp 4.661.218,67 dan pendapatan buruh nelayan Rp 1.506.730,57 per tahun; 4) Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja nelayan meliputi jenis perahu, status nelayan, dan jenis alat tangkap.

ABSTRACT

This research aimed at: a) knowing the income of small scale fishermen, and b) analysing factors that influence their working productivity .

This research was conducted at the coastal villages of West Lombok District by applying descriptive method. Threee villages were selected as sample, namely Pemenang Barat village West Pemenang Sub District, Meninting Village Gunung Sari Sub District, and Kuranji Village Labuapi Sub District. The number of respondents were 60 households selected by stratified random sampling.

Results showed that: a) owner fishermen income was Rp 4.661.218,67 and labour fishermen income was Rp Rp 1.506.730,57 per year, and b) Factors that influenced the productivity were types of ship, fishermen status, and types of catching equipment

Kata-Kata Kunci : nelayan skala kecil, produktivitas kerja
Key words : small scale fishermen, labor productivity

PENDAHULUAN

Struktur perekonomian Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) masih didominasi oleh sektor pertanian, diikuti oleh sektor lainnya seperti industri, perdagangan dan jasa. Hal ini ditunjukkan dari angka PDRB sektor pertanian menurut harga berlaku pada tahun 1995 sebesar 1,3 trilyun atau 38,23% dari total PDRB Propinsi NTB. Kegiatan perekonomian di sekitar wilayah pesisir dan lautan cukup mempunyai prospek yang baik seperti kegiatan budidaya laut, kegiatan penangkapan ikan, tata niaga produk perikanan di daerah pesisir dan pengembangan pariwisata (BAPPEDA Propinsi NTB, 1993).

Nelayan dan petani ikan merupakan sebagian rakyat Indonesia yang kedudukan sosial ekonominya perlu ditingkatkan. Usaha nelayan dan petani ikan merupakan 90% dari aktivitas perikanan Indonesia sebagai penghasil konsumsi ikan domestik (Ditjen Perikanan, 1985).

Data menunjukkan banyaknya desa pesisir yang mempunyai dua jenis pekerjaan, yaitu sebagai nelayan dan petani. Dari jumlah 1.899.524 nelayan, sebanyak 937.261 orang merupakan nelayan penuh sedangkan lainnya atau 952.263 orang merupakan nelayan paruh waktu. Pada umumnya, sumberdaya alam di desa-desa pesisir sangat terbatas sekali dengan kondisi perkampungan yang teramat padat sedangkan tingkat kehidupan masyarakat yang umumnya miskin dengan pendidikan formal yang rendah.

Di Propinsi NTB jumlah rumahtangga nelayan (RTN) yang menggunakan alat tangkap tanpa perahu sebanyak 7.040 RTN dan 10.497 RTN menggunakan perahu tanpa motor atau terdapat 81,57% RTN skala kecil. Sedangkan di Kabupaten Lombok Barat terdapat 8.598 RTN dengan 5.422 RTN tanpa perahu dan 2.628 RTN menggunakan perahu atau 63,0% tergolong RTN skala kecil (Dinas Perikanan Dati I NTB, 1993).

Secara umum kondisi nelayan memprihatinkan karena lapangan kerja di luar sektor perikanan terbatas dan dalam aktivitasnya menggunakan alat tangkap yang masih sederhana, menyebabkan hasil yang diperoleh pun tidak menentu (Husni, Tajidan dan Ibrahim, 1999).

Disamping itu pendapatan yang rendah diakibatkan oleh hasil tangkapan sangat tergantung pada musim yaitu musim barat dan musim timur. Pada musim timur (*musim ikan*) tangkapan ikan melimpah dan pada musim barat (*musim paceklik*) tangkapan ikan rendah.

Penggunaan alat tangkap oleh nelayan skala kecil akan berpengaruh terhadap tingkat produksi, pendapatan maupun tingkat produktivitas kerja. Disamping itu produktivitas kerja nelayan pada umumnya

dipengaruhi oleh faktor modal dan keterampilan. Semakin tinggi keterampilan dan modal, maka produktivitasnya semakin tinggi. Oleh karena itu rumah tangga yang tidak atau kurang memiliki modal atau keterampilan maka produktivitasnya lebih rendah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja nelayan skala kecil di wilayah pesisir Lombok Barat.

Dalam penelitian ini diajukan hipotesis bahwa produktivitas kerja nelayan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman, tanggungan keluarga, umur, jenis perahu, status, dan jenis alat tangkap

METODE PENELITIAN

Penentuan Daerah Sampel

Penelitian ini menggunakan **metode deskriptif**, yaitu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada saat sekarang dengan cara pengumpulan data, menyusun, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik survei dengan mengadakan wawancara langsung yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (Singarimbun dan Effendi, 1988)

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April sampai Juli 2001 di Kabupaten Lombok Barat. Dipilih satu desa dari tiga kecamatan yang memiliki wilayah pesisir secara **purposive sampling** dengan pertimbangan desa tersebut memiliki nelayan tradisional yang terbanyak. Ketiga desa tersebut adalah Desa Pemenang Barat untuk Kecamatan Tanjung, Desa Meninting untuk Kecamatan Gunung Sari dan Desa Kuranji untuk Kecamatan Labuapi.

Penentuan Responden

Penentuan nelayan contoh pada masing-masing desa sampel sebanyak 20 responden dilakukan secara **Stratified Random Sampling**, berdasarkan jenis aktivitas yaitu pada strata I diwakili oleh nelayan pemilik alat tangkap dan strata II diwakili oleh buruh nelayan. Sehingga jumlah keseluruhan nelayan sampel 60 orang.

Variabel dan Cara pengukurannya

- 1) Pendapatan nelayan dinilai dengan mengukur nilai produksi dikurangi biaya produksi

- 2) Produktivitas kerja adalah perbandingan pendapatan nelayan dengan jumlah jam kerja nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan.

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

- 1) Pendapatan nelayan dari hasil penangkapan ikan dianalisis dengan menggunakan analisis biaya dan pendapatan :

$$FI = GI - TC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

FI = Pendapatan nelayan ((Rp)

GI = Nilai produksi (Rp)

TC = Biaya produksi (Rp)

- 2) Produktivitas kerja nelayan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menggunakan Analisis Regresi Linear berganda (Sudjana, 1983) :

$$Y = a + b_i X_i + D_i + e \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Y = Produktivitas kerja nelayan (Rp/jam)

X₁ = Pendidikan nelayan (tahun)

X₂ = Pengalaman sebagai nelayan (tahun)

X₃ = Tanggungan keluarga (orang)

X₄ = Umur nelayan (tahun)

D₁ = Dummy variabel (jenis perahu tanpa mesin)

Nilai 1 = perahu layar

Nilai 0 = perahu tanpa layar

D₂ = Dummy variabel (status nelayan)

Nilai 1 = nelayan pemilik

Nilai 0 = buruh nelayan

D₃ = Dummy variabel (jenis alat tangkap)

Nilai 1 = jaring

Nilai 0 = pancing

e = error

a = Penggal garis/jumlah pengaruh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Selanjutnya terhadap masing-masing koefisien regresi tersebut dilakukan pengujian untuk mengetahui tingkat signifikan dengan uji t-statistik. Sedangkan pengujian secara bersama-sama dengan uji F-statistik dan koefisien determinasi (R²).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden

Nelayan sampel (pemilik dan buruh nelayan) berumur antara 28 sampai 50 tahun bagi nelayan pemilik dan 21-55 tahun untuk buruh nelayan atau rata-rata 34,9 tahun.

Tabel 1. Kisaran Umur nelayan dan Buruh Nelayan Skala Kecil di Wilayah Pesisir Lombok Barat, 2001

No	Umur (tahun)	Nelayan Pemilik (orang)	Buruh Nelayan (orang)	Jumlah (orang)	Persen (%)
1	21 – 25	0	7	7	11,67
2	26 – 30	12	7	19	31,67
3	31 – 35	5	2	7	11,67
4	36 – 40	5	3	8	13,33
5	41 – 45	5	7	12	20,00
6	46 – 50	3	2	5	8,33
7	51 – 55	0	2	2	3,33
Jumlah		30	30	60	100,00

Sumber : Data primer diolah

Pada Tabel 1 diketahui umur responden terbanyak adalah antara 26-30 tahun atau 31,67%. Sedangkan umur responden antara 51-55 tahun jumlahnya hanya 3,33 %. Secara keseluruhan nelayan sampel tergolong usia produktif, artinya nelayan tersebut mampu memperoleh penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Sebagai nelayan skala kecil, penghasilan tersebut terutama diprioritaskan untuk kebutuhan primer, mengingat pendapatan yang diperoleh sangat rendah dengan tingkat produktivitas antara Rp 466,23 – 2.717,17/ jam bagi nelayan pemilik dan Rp 144,36 – 554,36,-/ jam bagi buruh nelayan. Dengan jumlah jam kerja 16 jam/hari yang melebihi rata-rata jam kerja normal sekitar 8 jam/ hari.

Pengalaman Kerja sebagai Nelayan

Nelayan pemilik maupun buruh nelayan memiliki pengalaman sebagai nelayan antara 1-35 tahun. Sebagian besar nelayan pemilik mempunyai pengalaman antara 1-5 tahun dan 11-15 tahun, yaitu sebanyak 46,66 % (Tabel 2).

Tabel 2. Kisaran Pengalaman Nelayan Skala Kecil di Wilayah Pesisir Lombok Barat, 2001

No	Pengalaman (tahun)	NP (orang)	Persen (%)	BN (orang)	Persen (%)	Jumlah (orang)	Persen (%)
1	1 – 5	7	23,33	4	13,33	11	18,33
2	6 – 10	6	20,00	8	26,67	14	23,33
3	11 – 15	7	23,33	6	20,00	13	21,67
4	16 – 20	5	16,67	5	16,67	10	16,67
5	21 – 25	0	0,00	3	10,00	3	5,00
6	26 – 30	1	3,33	1	3,33	2	3,33
7	31 - 35	4	13,33	3	10,33	7	11,67

Sumber : Data primer diolah

Keterangan : NP = Nelayan pemilik

BN = Buruh nelayan

Buruh nelayan terbanyak memiliki pengalaman antara 6 –10 tahun, yaitu sebanyak 8 orang (26,67 %). Jika dirinci secara keseluruhan pengalaman nelayan terbanyak antara 6-10 tahun, yaitu 23,67 %. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pekerjaan sebagai nelayan sudah lama ditekuni sebagai mata pencaharian pokok (utama).

Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang ditempuh oleh nelayan. Sama halnya dengan masyarakat lain di pedesaan (petani), tingkat pendidikan nelayan relatif rendah dan bahkan ada yang tidak sekolah. Tingkat pendidikan akan terkait dengan kemampuan nelayan dalam menerapkan suatu inovasi untuk peningkatan pendapatan.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Nelayan Skala Kecil di Wilayah Pesisir Lombok Barat, 2001

No	Pendidikan	Nelayan Pemilik		Buruh Nelayan		Jumlah (orang)	Persen (%)
		orang	%	orang	%		
1	Tidak Sekolah	12	40,00	8	60,00	30	50,00
2	TT SD	6	20,00	11	36,67	17	28,33
3	Tamat SD	11	23,33	1	20,00	12	21,67
4	SLTP	1	16,67	0	0,00	1	1,67
Jumlah		30	100,0	30	100,0	60	100,00

Sumber : Data primer diolah

Pada Tabel 3 terlihat sebanyak 12 (40%) nelayan pemilik dan 18 orang (60%) buruh nelayan yang tidak pernah menempuh pendidikan. Dengan kata lain sebanyak 50 % nelayan tradisional tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan kualitas sumberdaya masyarakat nelayan perlu meningkatkan keterampilan melalui pendidikan non formal seperti pelatihan dan kursus.

Menurut Wahyono A, *et al* (2001), keterbatasan pendidikan dapat dilihat pada kondisi sumberdaya manusia yang masih rendah, terutama jika dibandingkan dengan komunitas lain di luar nelayan. Rendahnya kualitas sumberdaya masyarakat nelayan disamping disebabkan oleh jauhnya fasilitas pendidikan dari wilayah mereka, lebih-lebih yang bertempat tinggal di pulau-pulau kecil, juga disebabkan oleh kondisi ekonomi nelayan yang tidak memungkinkan untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

B. Pendapatan Nelayan

Nelayan tidak turun kelaut pada bulan November sampai Januari dan setiap hari Jum'at. Sehingga jumlah hari efektif nelayan ke laut adalah 239 hari/tahun. Jumlah hari tersebut belum termasuk hari-hari besar agama dan kegiatan kemasyarakatan seperti hajatan dan lainnya. Kendala-kendala yang disebutkan tadi secara tidak langsung mempengaruhi aktivitas nelayan dalam hubungannya dengan produksi dan pendapatan.

Tabel 4. Pendapatan Nelayan Skala Kecil Per Tahun di Wilayah Pesisir Lombok Barat, 2001

No	Uraian	Nelayan Pemilik	Buruh Nelayan
1	Biaya Produksi (Rp):	2.421.063,83	
	a. Biaya Operasional		
	1) Minyak tanah	295.300,00	
	2) Umpan	476.500,35	
	3) Spirtus	76.500,30	
	b. Konsumsi	435.257,18	
	c. Pemeliharaan alat	1.137.506,00	
2	Produksi (kg)	2.461,7	
3	Nilai produksi (Rp)	8.589.013,07	
4	Pendapatan (Rp) ¹⁾	6.167.949,24	1.506.730,57
5	Pendapatan (Rp) ²⁾	4.661.218,67	

Sumber : Data primer diolah

Keterangan : ¹⁾ pendapatan nelayan pemilik sebelum bagi hasil

²⁾ pendapatan nelayan pemilik dan buruh nelayan setelah bagi hasil

Pendapatan bersih nelayan sebelum bagi hasil di lokasi penelitian Rp 6.167.949,24; dan setelah bagi hasil, proporsi pembagiannya adalah Rp 4.661.218,67 (75,57%) untuk nelayan pemilik dan Rp1.506.730,57 (24,43%) diberikan kepada buruh nelayan sebagai imbalan (upah tenaga kerja). Dengan demikian biaya produksi ditanggung oleh nelayan pemilik sedangkan buruh nelayan adalah berupa tenaga kerja.

Produktivitas Kerja Nelayan Skala Kecil

Produktivitas Kerja

Hasil penelitian menunjukkan produktivitas kerja nelayan pemilik lebih tinggi daripada buruh nelayan. Hal tersebut disebabkan pendapatan yang diperoleh buruh nelayan lebih rendah dan curahan waktu kerjanya pun lebih lama. Kemudian dengan sistem bagi hasil yang timpang menyebabkan buruh nelayan berada pada pihak yang dirugikan .

Pada Tabel 5 diketahui produktivitas kerja buruh nelayan secara keseluruhan dibawah level atau kurang dari Rp 750 /jam atau rata-rata Rp 342,07 /jam. Sedangkan nelayan pemilik sekitar 37 % memiliki produktivitas kerja Rp 751-1.250/jam dan hanya 3% yang mempunyai produktivitas kerja lebih dari Rp 2.750 /jam. Secara keseluruhan nelayan skala kecil di Kabupaten Lombok Barat produktivitas kerjanya adalah Rp 953,45/jam. Produktivitas kerja nelayan skala kecil yang rendah tersebut disebabkan peralatan tangkap yang digunakan masih tradisional.

Tabel 5. Produktivitas Kerja Nelayan Skala Kecil di Wilayah Pesisir Lombok Barat, 2001

No	Produktivitas Kerja (Rp/jam)	Nelayan Pemilik	Buruh Nelayan	Jumlah
1	< 750	3	30	33
2	751 – 1250	11	0	11
3	1251 – 1750	4	0	4
4	1751 – 2250	5	0	5
5	2251 – 2750	6	0	6
6	>2751	1	0	1
Jumlah		30	30	60
Rata-rata		1564,83	342,07	953,45

Sumber : Data primer diolah

Produktivitas kerja tersebut lebih rendah bila dibandingkan dengan hasil penelitian oleh Purwanti, Kamiso dan Tumari (1995) di Kabupaten Pasuruan yaitu nelayan yang menggunakan alat tangkap modern (perahu bermesin) dimana nelayan jaring produktivitas kerjanya adalah Rp 2.896/jam untuk juragan dan Rp 1.708/jam untuk pandega (buruh nelayan) serta produktivitas kerja nelayan pancing adalah rata-rata Rp 1.185/jam.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja Nelayan

Secara keseluruhan faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas kerja nelayan skala kecil di wilayah pesisir Lombok Barat adalah 1) pendidikan, 2) pengalaman, 3) tanggungan keluarga, 4) umur nelayan, 5) jenis perahu, 6) status, dan 7) jenis alat tangkap.

Secara agregat faktor-faktor tersebut berbeda nyata terhadap produktivitas kerja. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} (18,43) > F_{tabel} (2,27)$. Sedangkan nilai korelasi (R) adalah 0,84; berarti antara variabel terikat dan variabel bebas mempunyai hubungan paling erat, dan nilai R^2 sebesar 0,713; dapat dikatakan bahwa 71,3% produktivitas kerja dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman, tanggungan keluarga, umur, jenis perahu, status, dan jenis alat tangkap. Tabel 6 diperlihatkan hasil analisis regresi linear berganda.

Tingkat pendidikan nelayan tidak berpengaruh terhadap produktivitas kerja. Keadaan tersebut disebabkan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan menangkap ikan per satuan waktu tidak ditentukan oleh tingkat pendidikan formal melainkan dilihat dari kemampuan fisik untuk mencari daerah tangkapan (*fishing ground*) yang memiliki ikan melimpah. Tingkat pendidikan nelayan yang rendah (98,33 %) yaitu sampai sekolah dasar menyebabkan upah bagi hasil yang diperoleh relatif homogen (sama) sehingga produktivitas kerja tidak memiliki perbedaan yang nyata.

Pengalaman nelayan juga tidak berpengaruh (*non significant*) terhadap produktivitas kerja. Kenyataan ini menunjukkan nelayan skala kecil dalam memperoleh hasil tangkapan penuh dengan ketidakpastian, kadang-kadang mereka memperoleh hasil yang banyak bahkan tidak memperoleh hasil sama sekali. Selain karena sulit memprediksi keadaan cuaca dan iklim juga disebabkan penggunaan peralatan tangkap yang kurang memadai seperti perahu yang hanya mengandalkan angin maupun kekuatan fisik nelayan untuk mendayung.

Tanggungan keluarga nelayan tidak mempengaruhi produktivitas nelayan, bahkan cenderung menurun. Artinya secara tidak langsung produksi dan pendapatan tidak terkait dengan tanggungan keluarga, kecuali anggota keluarga nelayan tersebut ikut turun ke laut untuk membantu memperoleh hasil tangkapan. Data menunjukkan bahwa nelayan pemilik dan buruh

nelayan mempunyai tanggungan keluarga rata-rata 4 orang. Rata-rata usia anggota keluarga 67,5 % masih dalam usia sekolah. Sedangkan 32,5 % bekerja mengurus rumahtangga dan bekerja di luar sektor perikanan. Dengan demikian anggota keluarga nelayan jarang ikut melaut.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Produktivitas Kerja Nelayan
Skala Kecil Wilayah Pesisir Lombok Barat, 2001

No	Variabel	Koefisien	Standar Error	Propability
1	Intercept	603,216	398,441	0,136 *
2	Pendidikan (X_1)	- 20,239	25,681	- 0,434 *
3	Pengalaman (X_2)	- 1,561	12,956	- 0,905 *
4	Tanggung jawab keluarga (X_3)	- 47,556	42,555	- 0,269 *
5	Umur nelayan (X_4)	- 5,274	14,807	- 0,723 *
6	Jenis perahu(D_1)	384,461	147,882	0,012 **
7	Status nelayan (D_2)	940,599	143,791	0,000 **
8	Jenis alat tangkap(D_3)	320,198	137,304	0,024 **
F _{hitung} = 18,43		** = significant		
R ² = 0,713		* = non significant		
R = 0,844				

Umur nelayan pun tidak berpengaruh terhadap produktivitas kerja dan bahkan semakin tua umurnya cenderung produktivitas kerja menurun. Hal ini terkait dengan kemampuan fisik untuk bekerja /mencari nafkah. Antara usia muda dan usia lanjut dalam menangkap ikan tidak mempengaruhi produktivitas kerja, karena rata-rata responden masih dalam usia produktif, berarti mampu untuk menghasilkan barang dan jasa.

Jenis perahu berpengaruh (*significant*) terhadap produktivitas kerja nelayan. Hal ini wajar mengingat kemampuan dari perahu layar dan tanpa layar berbeda dalam hal mencari daerah-daerah penangkapan yang terbanyak ikannya. Perahu layar akan memperoleh hasil tangkapan lebih banyak dibandingkan dengan perahu tanpa layar (saman). Keadaan tersebut akan berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan dan pendapatan. Selanjutnya berpengaruh terhadap produktivitas kerja. Perbedaan tingkat produktivitas kerja nelayan yang menggunakan perahu layar dan non layar adalah Rp 384,461/jam. Selanjutnya status nelayan berpengaruh (*significant*) terhadap produktivitas kerja nelayan. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa produktivitas kerja nelayan pemilik lima kali lebih besar dari buruh nelayan. Adanya perbedaan dalam kepemilikan asset maupun modal menyebabkan buruh nelayan tingkat produktivitas kerjanya rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa produktivitas kerja nelayan pemilik lebih tinggi Rp 940,599/jam dibandingkan dengan buruh nelayan.

Terakhir, adalah faktor jenis alat tangkap berpengaruh (*significant*) pula terhadap produktivitas kerja nelayan. Artinya, alat tangkap pancing dan jaring yang digunakan akan berbeda dalam hal perolehan hasil tangkapan. Impilkasinya adalah berpengaruh terhadap tingkat produktivitas kerja nelayan. Penggunaan alat tangkap jaring menghasilkan produktivitas kerja yang lebih tinggi atau terdapat perbedaan produktivitas kerja sebesar Rp 320/jam dibandingkan penggunaan alat tangkap pancing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari tujuan penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan nelayan pemilik Rp 4.661.218,67 dan pendapatan buruh nelayan Rp 1.506.730,57 per tahun.
2. Produktivitas kerja buruh nelayan Rp 342,07/jam lebih rendah daripada nelayan pemilik Rp 1.564,83/jam. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja adalah jenis perahu, status nelayan, dan jenis alat tangkap.

Saran

Untuk meningkatkan produktivitas kerja nelayan khususnya buruh nelayan, maka perlu bantuan kredit untuk pengadaan alat tangkap melalui program pemberdayaan masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Propinsi NTB, 1993. Pengukuran Tingkat Kemiskinan di Propinsi NTB. Mataram. 293 h.
- Dinas Perikanan Dati I NTB, 1993. Suatu Gambaran Mengenai Beberapa Kemajuan dan Masalah yang Dihadapi. Mataram. 47 h.
- Husni, Tajidan dan Ibrahim, 1999. Studi Sosial Ekonomi Rumahtangga Nelayan Tradisional di desa Tertinggal Kecamatan Sekotong. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian UNRAM. Mataram.
- Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, ?. Agenda 21 Indonesia : Strategi Nasional Untuk Pembangunan Berkelanjutan. Kantor Meneg LH. Jakarta.

- Purwanti, P., Kamiso HN dan Tumari J, 1995. Curahan Waktu dan Produktivitas Kerja Nelayan di Kabupaten Pasuruan. *Dalam* Jurnal Berkala Penelitian Pascasarjana UGM Kelompok IPS dan Humaniora. Jilid 8 No IA. Pebruari 1995. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Singarimbun dan Sofyan Effendi, 1988. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta. 336 h.
- Sudjana, 1983. Statistika. Tarsito. Bandung. 287 h.
- Wahyono A, *et al*, 2002. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. Media Pressindo. Yogyakarta. 226 h.